

SPIRITUAL INTELLIGENCE

Ramdani

Dosen Tetap Prodi Bimbingan Konseling Universitas Riau Kepulauan Batam

Abstrack

Manusia mengembangkan diri dengan menekankan pada pembinaan kepribadian seimbang antara *mind-body* dan spiritual atau antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual yang mengacu kepada keseimbangan pengembangan mental-spiritual dan jasmaniah. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain dan memahami makna eksistensi dirinya dalam hubungannya dengan pencipta, sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitarnya. Manusia dapat menggunakan kecerdasan spiritualnya untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup, dan mati serta asal-usul sejati dari penderitaan atau keputusan manusia.

Keyword: *Spiritual Intellegence*

A. Latar Belakang

Kecerdasan merupakan gabungan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Kecerdasan manusia merupakan bentuk dari mekanisme fungsi dari setiap bagian didalam otak. Hooper & Teresi (dalam Shapiro, 1997) menjelaskan, para ahli bedah syaraf telah mampu memperinci fungsi-fungsi tertentu untuk bagian-bagian otak tertentu. Berbagai upaya dilakukan peneliti untuk mencoba mengungkap bagaimana mekanisme saraf yang ada dialam otak seperti melalui penelitian *Neurohormonal* maupun *neuroscience* (ilmu saraf) dengan menggunakan instrumen yang canggih, seperti EEG (*Elegtro Encephalogram*), MRI (*Magnetik Resonance Imaging*), MRS (*Magnetic Resonance Spectroscopy*), FMRI (*Functional Magnetic Resonance Imaging*), PET (*Positron Emissing Tomography*), SPECT (*Single Photon Emission Computed Tomography*)

Hasil riset ahli syaraf Austria, Wolf Singer pada era 1990-an atas *The Biding Problem*, yang menunjukkan ada proses syaraf dalam otak manusia yang berkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup seseorang. Lebih lanjut, mengutip publikasi BBC tahun 2001 (bbc.com/sience_and_nature, akses 10 Februari 2015) mengenai penemuan ahli syaraf, Raachandran tahun 1997 yang menemukan aktivitas listrik pada salah satu bagian otak yang disebut *lobus temporalis* dan merupakan *built-in* sebagai pusat spiritual yang terletak di antara jaringan syaraf dan otak. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Yusuf (2002) bahwa pada diri manusia mengalir sebagian sifat-sifat Tuhan yang mengarahkan manusia pada proses penyerahan diri dan pemaknaan dari setiap hal yang dilakukan dan hal yang terjadi. Lebih lanjut Raachandran mengatakan bahwa: "*Scientist now believe that number of structures in the brain need to work together to help us experience spirituality*".

B. Pembahasan

1. Konsep Dasar Spiritual Intelligence

Pengetahuan dasar yang perlu dipahami adalah *Spiritual Intelligence* tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Menurut Zohar & Marshall (2001) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Lebih lanjut dijelaskan oleh King (2008:56):

Spiritual intelligence is defined as a set of mental capacities which contribute to the awareness, integration, and adaptive application of the nonmaterial and transcendent aspects of one's existence, leading to such outcomes as deep existential reflection, enhancement of meaning, recognition of a transcendent self, and mastery of spiritual states.

Selanjutnya, Maryam (2013:3) menyatakan:

Spiritual intelligence is the consequence of the highest level of individual growth. Spiritual intelligence is represents a blend/ combination of the individual's personality characteristics, neurological processes, specialized cognitive capabilities, and spiritual qualities and interests.

Pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan diri yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh dan merupakan campuran/kombinasi karakteristik kepribadian individu, proses neurologis, khusus kemampuan kognitif, dan sifat-sifat rohani dan kepentingan. Kecerdasan spiritual digunakan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena manusia memiliki potensi untuk itu.

Sejalan dengan hal tersebut, Yusuf (2002) mengatakan bahwa manusia meningkatkan diri dengan menekankan pada pembinaan kepribadian seimbang, yaitu antara *mind-body* dan spiritual atau antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual yang mengacu kepada keseimbangan pengembangan mental-spiritual dan jasmaniah. Manusia dapat menggunakan kecerdasan spiritualnya untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup, dan mati serta asal-usul sejati dari penderitaan atau keputusan manusia.

Selanjutnya, Ravikumar (2013:8) mendefinisikan kecerdasan spiritual dengan menyatakan bahwa:

Spirituality is to 'know' who you are and Spiritual Intelligence is to 'realize' who you are and to live life in that awareness. You have always been who you are and, in truth, you can never be other than who you are, but it requires 'realization' i.e. that moment when you 'see it', when you 'get it' and then you 'be it'.

Sejalan dengan hal tersebut, Emmons (2000:3) menjelaskan bahwa “*Spirituality as an element of intelligence it predicts functioning and adaptation and offers capabilities that enable people to solve problems and attain goals*”.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Michael Levin (dalam Sukidi, 2002) menjelaskan bahwa orang yang cerdas secara spiritual bukan berarti kaya dengan pengetahuan spiritual melainkan sudah merambah ke ranah kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*) yang berarti penghayatan hidup. Berdasarkan penjelasan ahli mengenai kecerdasan spiritual di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain dan memahami makna eksistensi dirinya dalam hubungannya dengan pencipta, sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitarnya.

2. Aspek Spiritual Intelligence

Terdapat berbagai aspek umum dalam kecerdasan spiritual seorang individu.

King (2008:56-72) menyatakan “*Four core components are proposed to comprise spiritual intelligence:*

a. *critical existential thinking*

Komponen pertama pada kecerdasan spiritual yaitu *critical existential thinking* yang diartikan oleh King sebagai “*The capacity to critically contemplate the nature of existence, reality, the universe, space, time, death, and other existential or metaphysical issues*”. Kata *existential* secara simple dapat diartikan sebagai “*Having to do with existence*”. Lebih lanjut dijelaskan oleh King:

From a basic perspective, existential thinking refers to thinking about one's existence. Based on the complex and diverse facets of existence, it can then be inferred that thinking about one's existence involves thinking about such matters as life and death, reality, consciousness, the universe, time, truth, justice, evil, and other similar issues. As previously established, such existential thinking is commonplace in definitions of spirituality.

Senada dengan hal diatas, Halama & Strizenec (2004:39) menjelaskan:

Proposed four potential components of an existential intelligence: the ability to perceive adequate value and meaning in concrete situations; the ability to form adequate hierarchies of values and goals; the ability to manage and assess goal achievement; and the ability to influence and help others in finding purpose and meaning in life. The ability to find meaning in life is reserved for its own capacity in the current model, while helping other individuals to find

meaning is better described as behaviour and essentially involves one's own meaning-producing capacity.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada komponen ini memiliki makna mengenai pemikiran yang kritis mengenai konsep keberadaan melalui proses perenungan akan berbagai konsep.

b. *personal meaning production*

Komponen kedua dari model ini adalah *personal meaning production* yang diartikan oleh King sebagai “*The ability to construct personal meaning and purpose in all physical and mental experiences, including the capacity to create and master a life purpose*”. Komponen kedua ini memiliki kaitan dengan tujuan hidup seseorang melalui proses pemaknaan dalam hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Nasel (2004:52) menjelaskan bahwa “*involves contemplation of the symbolic meaning of personal events and circumstances, in order to find purpose and meaning in all life experiences*”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen ini memiliki makna mengenai kemampuan untuk dapat memaknai dan menguasai tujuan hidup berlandaskan pada semua pengalaman fisik maupun mental.

c. *transcendental awareness*

Komponen ketiga yaitu *transcendental awareness* yang diartikan oleh King:

The capacity to identify transcendent dimensions of the self (e.g., a transpersonal or transcendent self), of others, and of the physical world (e.g., non-materialism, holism) during the normal, waking state of consciousness, accompanied by the capacity to identify their relationship to one's self and to the physical.

Komponen ini merujuk pada kemampuan individu untuk dapat mengidentifikasi sesuatu yang berada di luar dirinya untuk kemudian menghubungkannya ke dalam diri pribadi. Lebih lanjut, King menjelaskan bahwa *Transcendent* dapat diartikan sebagai “*Going beyond normal or physical human experience or existing apart from and not subject to the limitations of the material universe*”. Berkaitan dengan konsep spiritual, Koenig (2000:18) menjelaskan melalui definisi spiritual yaitu “*The personal quest for understanding answers to ultimate questions about life and about relationship to the sacred or transcendent*”.

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep *transcendent* dapat dimaknai sebagai suatu konsep filsafat yang merujuk kepada kapasitas individu menghayati cakrawala makna untuk dapat menjangkau sesuatu dibalik yang ada dalam melakukan sesuatu atau sebagai pemahaman tingkat tinggi dan abstrak pada pengalaman individu.

d. *conscious state expansion*.

Komponen terakhir dari kecerdasan spiritual yaitu *conscious state expansion* yang diartikan oleh King sebagai “*The ability to enter and exit higher/spiritual states of consciousness (e.g. pure consciousness, cosmic consciousness, unity, oneness) at one’s own discretion (as in deep contemplation, meditation, prayer, etc.)*”. Lebih lanjut dijelaskan oleh Tart (1975:16) “*A state of consciousness can be defined as “a unique configuration or system of psychological structures or subsystems”*”. Komponen ini menunjukkan sebagai suatu kemampuan dalam pengembangan kesadaran dalam berbagai bentuk. Natsoulas (1978:912) menjelaskan “*The normal state of consciousness has been described as “having one’s mental faculties in an active and waking state”*”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa komponen ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengembangkan kesadaran diri dalam berbagai situasi yang terwujud dalam suatu kebijaksanaan dan bentuk lainnya.

C. Penutup

Manusia dalam menjalani proses kehidupannya memerlukan kemampuan untuk dapat menerima setiap perubahan dan kenyataan dengan kondisi yang ada dengan menemukan makna sosial dan pribadi mereka. Untuk dapat menerima setiap perubahan dalam kehidupan dengan baik, seseorang perlu mengelola pengalaman-pengalaman serta konflik dalam dirinya secara bijaksana. Koswartini (dalam Rahayu, 2005) menyatakan bahwa sisi kesehatan fisik dan intelektual atau kecerdasan dapat

diprioritaskan sebagai penunjang utama seseorang dalam menerima kenyataan hidupnya. Implementasi dari hal tersebut salah satunya ialah dengan cara menerapkan model berpikir yang cerdas secara spiritual dengan sisi keagamaan dalam berpikir untuk dapat memaknai kehidupan dan tujuan hidup.

Sejalan dengan hal tersebut, Howard dkk, (2009:54) menyatakan bahwa “*Contends that spirituality is an important part of the human experience, which is fundamental to understanding how individuals construct meaningful knowledge*”. Selanjutnya, Michael Levin (dalam Sukidi, 2002) menjelaskan bahwa orang yang cerdas secara spiritual bukan berarti kaya dengan pengetahuan spiritual melainkan sudah merambah ke ranah kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*) yang berarti penghayatan hidup.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan bagian penting dari pengalaman manusia yang merupakan dasar untuk memahami bagaimana individu membangun pengetahuan untuk hidup yang lebih bermakna.

Kepustakaan

- Emmons, R. 2000. Is Spirituality an Intelligence: Problems and prospects” dalam *International Jurnal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3-26.
- Halama, P. 2004. “Spiritual, Existential or Both Theoretical Considerations on the Nature of Higher Intelligences”. *Studia Psychologica*.
- Howard dkk. 2009. *Thinking with your soul: Spiritual intelligence and why it matters*. New York: Harmony Books.
- King, D. B. 2008. “Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A definition, model, and measure”. *Thesis*. Trent University
- Koenig, H. G. 2000. *Handbook of Religion and Health*. New York: Oxford University Press.
- Maryam. 2013. “The Study of Relationship Between Spiritual Intelligence with Personality Traits Among Physical Education Managers in Isfahan Province” dalam *Advances in Applied Science Research*, IV(4):140-14.
- Nasel, D. D. (2004). “Spiritual Orientation in Relation to Spiritual Intelligence: a Consideration of Traditional Christianity and New Age/individualistic Spirituality”. *Dissertation* (Tidak dipublikasi) University of South Australia.
- Natsoulas, T. 1978. *Consciousness*. *American Psychologist*.
- Rahayu. 2005. “Integritas Ego ditinjau dari Emotional Spiritual Intelligence” dalam *Jurnal UNNES*, 1 (1): 30-33.

- Ravikumar. 2013. "Impact of Spiritual Intelligence on Organizational Commitment and Job Satisfaction of Employees in Banking Sector" dalam *The International Jurnal's Research Jurnal of Economics and Business Studies*, VI (6): 120-12.
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tart, C. T. 1975. *States of Consciousness* [Electronic version]. New York: E.P. Dutton & Company.
- Yusuf, A. M. 2002. *Kiat Sukses Dalam Karier*. Padang: Ghalia Indonesia
- Zohar & Marshal. 2001. *SQ. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Penerjemah. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni. Bandung: Miran.